

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yakni antara manusia memiliki hubungan timbal balik dan membutuhkan orang lain dalam menjalankan aktivitas hidupnya.<sup>1</sup> Terutama dalam kehidupan di panti, panti asuhan atau penitipan anak adalah lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarganya.

Panti Asuhan Daarunnas adalah sebuah panti asuhan swasta dan panti sosial di bawah naungan Yayasan Daarunnas yang terletak di Desa Bojong, Kecamatan Kresek, Banten, Kabupaten Tangerang. Cakupan pelayanan yang diberikan meliputi pelayanan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan rohani serta berbagai pelayanan perkembangan yang tepat dan layak bagi perkembangan pribadi anak, sesuai dengan akhlak dan tuntunan Islam; yaitu memberikan bimbingan, dan panduan.<sup>2</sup>

Peraturan Panti Sosial asuhan anak yang mengharuskan mereka berada dalam lingkungan Panti Sosial asuhan anak selama 24 jam penuh, mulai dari bangun tidur, beraktivitas, hingga malam kembali tidur. Tentu saja kebijakan tersebut sangat wajar, mengingat aktivitas lembaga penitipan anak yang memiliki jadwal padat. Selain itu, mereka yang tinggal di Panti Sosial asuhan anak untuk menuntut ilmu berasal dari berbagai daerah yang jauh dan juga dari latar belakang yang berbeda-beda sebagai kontrol penuh Panti Sosial asuhan anak kepada mereka - mereka yang sudah teramanahkan dari pihak wali ataupun dari keluarga. Perihal ini kerap kali jadi problem tertentu untuk mereka serta berkaitan pula dengan keterampilan gimana mereka membiasakan diri dengan lingkungan Panti Sosial asuhan anak ataupun

---

<sup>1</sup> Rusmin Tumangger, et al. "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". Jakarta : Kencana. (2012): 58

<sup>2</sup> Profil Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Piatu Daarunnas Kabupaten Tangerang

dengan sahabat. minimnya interaksi bersama sahabat ataupun lingkungan Panti Sosial asuhan anak buat membiasakan diri tidak sering menjadikan mereka hadapi perasaan tertekan serta canggung buat berbaur serta yang mereka hadapi kurang penyesuaian diri.

penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respons mental serta perilaku, dalam hal ini individu akan mencoba untuk mengelola ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang muncul dari dirinya sendiri dan membangun tingkat kesesuaian antara tuntutan yang muncul dari dirinya sendiri dan dunia objektif di mana ia tinggal.<sup>3</sup> Kemampuan setiap remaja tidak selalu sama. Ada yang mampu beradaptasi tetapi ada juga individu yang tidak mampu beradaptasi. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan remaja dalam proses perkembangannya, dalam hal ini sebagian remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis nya seperti pada aspek permasalahan penyesuaian dirinya.

Penyesuaian yang dialami subjek berupa tidak bisa menyesuaikan diri atau bergaul dengan teman sebaya, sering berdiam diri, kurang mendapat perhatian dan merasa tidak nyaman berada di Panti asuhan. Perihal ini kerap kali jadi problem tertentu untuk mereka serta berkaitan pula dengan keterampilan gimana mereka membiasakan diri dengan lingkungan Panti Sosial asuhan anak ataupun dengan sahabat. minimnya interaksi bersama sahabat ataupun lingkungan Panti Sosial asuhan anak buat membiasakan diri tidak sering menjadikan mereka hadapi perasaan tertekan serta canggung buat berbaur serta yang mereka hadapi kurang penyesuaian diri.

Dimana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di Panti asuhan maupun di luar Panti asuhan tentunya banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh para remaja, baik permasalahan internal maupun permasalahan eksternal dari remaja tersebut dan seringkali dihadapkan pada banyak permasalahan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan dengan saat tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu beradaptasi dengan

---

<sup>3</sup> Alexander A. Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*. (Holt, Reinhart and Winston. 1974). hlm. 234.

lingkungannya. Remaja yang sulit beradaptasi cenderung memiliki harga diri yang rendah, tertutup, sulit menerima kelemahan dirinya dan orang lain, dan merasa malu dalam situasi yang tampak asing bagi dirinya dan orang lain.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>4</sup> Masa remaja sering diistilahkan sebagai masa pencarian “identitas” dari segi penampilan fisiknya, mereka bukan lagi anak-anak tetapi sudah seperti orang dewasa, tetapi jika dibutuhkan sebagai orang dewasa, ternyata mereka belum menunjukkan sikap seperti orang dewasa. Oleh karena itu akan sulit bagi remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mengakibatkan rendahnya harga diri, dikucilkan dalam pergaulan, kurang mampu berkomunikasi dengan baik, perilaku normatif yang buruk, terjadinya permusuhan di kelas, ketidak mampuan untuk menyelesaikan konflik dengan teman sehingga belum mencapai suatu hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebayanya baik sesama jenis maupun lawan jenis, dan belum mampu untuk patuh dalam menyesuaikan diri dan menempatkan diri di lingkungan baru sekitar individu.

Agar antar remaja menjadi harmonis dalam hubungan dengan lingkungan sosial, pertemanan, maupun dengan para orang dewasa atau para pengabdian di PSAA Daarunnas setiap individu dituntut untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri merupakan keahlian seorang buat hidup serta berteman secara adil dengan lingkungannya, sehingga seorang merasa puas dengan dirinya sendiri serta dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Konseling kelompok (*group counseling*) adalah suatu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik (*feedback*) dan menciptakan pengalaman belajar.<sup>6</sup> Salah manfaat dari konseling kelompok adalah remaja dapat saling belajar sekaligus melatih bagaimana berinteraksi dengan teman sebayanya untuk saling belajar dalam menyesuaikan diri

---

<sup>4</sup> Endang Mei Yunalia et al. “*Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*” . Malang : Ahlimedia Press. (2020). Hlm 3

<sup>5</sup> Sofyan Willis. *Remaja dan Masalahnya*. (Alfabeta. Bandung. 2005). hlm. 55.

<sup>6</sup> Latipun. *Konseling Kelompok & Perilaku Antisosial: Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Penurunan Perilaku Antisosial pada Remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak*. (Psychology Forum. Malang. 2020). Hlm. 16

dengan situasi dan kondisi tertentu. Model konseling yang berpusat pada klien atau *client centered counseling* dalam konseling kelompok untuk membantu remaja meningkatkan penyesuaian diri yang rendah.

Disini peneliti menggunakan pengolahan Daftar Cek Masalah (DCM) dalam penyesuaian diri dan hasil DCM sebagai pengklasifikasian poin mana yang paling banyak di pilih atau aspek mana yang terbanyak dipilih, selanjutnya dari hasil DCM yang sudah di dapatkan akan dilakukan tindak lanjut sesuai dengan hasil assessment. Selanjutnya peneliti mendapatkan 5 orang yang memerlukan layanan konseling lanjutan, layanan konseling yang peneliti berikan adalah layanan konseling kelompok. Setelah menyebarkan angket pernyataan daftar cek masalah kepada 20 anak di panti asuhan daarunnas, dari hasil analisis terdapat 5 remaja awal yang memiliki permasalahan terberat dalam daftar cek masalah tersebut, setelah itu peneliti melakukan konseling kelompok kepada 5 remaja awal tersebut, dalam proses konseling kelompok peneliti menjelaskan tentang tujuan konseling kelompok, manfaat konseling kelompok, adanya asas-asas dalam konseling kelompok yang dimiliki konselor. Namun, beberapa remaja merasa malu dan tidak ingin terbuka untuk membicarakan masalah yang dialami mereka. Untuk mengatasi hal ini, mereka dapat menggunakan teknik konseling yang berpusat pada klien, maka dari itu agar bisa merasa lebih percaya diri, mendapatkan penerimaan diri yang lebih besar, dan meningkatkan spontanitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Untuk ini, jumlah responden dalam survei ini yaitu (5) responden yang berinisial: AZ, NF, SY, SH dan AI.

Dalam konseling yang berpusat pada klien ini, klien yang paling mengetahui masalahnya sendiri secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, karena dalam proses konseling yang berpusat pada klien, klien paling mengenal dirinya sendiri. Jadi, klien lah yang harus menemukan perilaku yang lebih sesuai untuknya. Namun dalam konseling ini konselor hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan klien agar klien dapat mengambil keputusan sendiri.<sup>7</sup> terdapat beberapa dampak yang disebabkan dari penyesuaian diri tersebut baik dari faktor

---

<sup>7</sup> M.Edi Kurnanto. *Konseling Kelompok*. (Alfabeta. Bandung. 2014). hlm. 50

lingkungan, sosial, maupun pribadi subjek. Bagi remaja panti asuhan, lingkungan di panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama mereka dikenalkan dan merupakan sumber utama dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut didapatkan oleh subjek dari pengasuh, pengabdian dan teman-teman Panti Asuhan Daarunnas lainnya.

Peneliti mengambil tempat penelitian untuk menguji teori konseling kelompok dengan teknik *client centered counseling* dalam penyesuaian diri pada remaja awal yaitu Di panti sosial asuhan anak yatim piatu Daarunnas. Sangatlah penting bagi mereka yang tinggal di Panti Asuhan untuk bisa menyesuaikan diri mereka baik dengan lingkungan yayasan ataupun masyarakat setempat. Apabila mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik maka mereka akan mendapatkan banyak permasalahan yang akan dialami oleh mereka, tekanan rasa takut, proses sosialisasi, serta betah atau tidaknya mereka akan mempengaruhi mereka. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul. “**Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered Counseling* dalam Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas**”. (studi kasus di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas Kec. Kresek Kab. Tangerang)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri pada remaja awal di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas?
2. Bagaimana penerapan konseling kelompok dengan teknik *client centered counseling* pada remaja awal di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyesuaian diri pada remaja awal di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik *client centered counseling* dalam penyesuaian diri pada remaja awal di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, peneliti mengutarakan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Riset ini diharapkan bisa membagikan bonus ilmu serta pengetahuan kepada pembaca yang berkecimpung dalam bidang ilmu tutorial serta konseling, menimpa kasus yang dirasakan oleh tiap manusia ialah menimpa penyesuaian diri terkhusus pada remaja awal dan mengetahui bahwa permasalahan ini dapat ditangani dengan menggunakan *client centered counseling* melalui metode Konseling Kelompok yang memiliki kekurangan terhadap penyesuaian diri terkhusus pada Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas.

2. Manfaat praktis

Riset ini diharapkan dapat jadi layanan data buat mahasiswa ataupun warga tentang konseling kelompok dengan metode *client centered counseling* serta selaku bahan kajian pustaka ataupun penelitian- penelitian selanjutnya, spesial nya pada bidang konseling serta psikoterapi.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebagai hasil eksplorasi dalam penelitian ini, ada sejumlah referensi yang relevan dengan skripsi ini. Berikut ini adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil dari hasil eksplorasi yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi Ade Irma Lailatul Fazriya yang berjudul “Pendekatan *Client Centered* Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten”. Skripsi ini membahas bagaimana penerapan konseling *Client Centered* yang di dalamnya membahas

tentang penyimpangan penyesuaian diri pada santri mampu mengubah perasaan-perasaan negatif dalam dirinya dengan perasaan-perasaan yang lebih positif.<sup>8</sup> Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ade Irma adalah titik permasalahan pada penelitian ini yaitu pada penyesuaian diri pada remaja sedangkan penelitian Ade Irma titik permasalahannya pada penyimpangan penyesuaian diri, selain itu yang membedakan ada pada tempat penelitian. Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian Ade Irma yaitu pada pendekatan *Client Centered*.

*Kedua*, jurnal Fatmah K yang berjudul “Peningkatan Pengungkapan Diri Dan Penyesuaian Diri Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Person Centered* Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Madania Yogyakarta.” Jurnal ini membahas pengungkapan diri dan penyesuaian diri beberapa siswa kelas XI Madrasah Aliyah Madania Bantul Yogyakarta yang cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengungkapan diri dan penyesuaian diri peserta didik melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered*.<sup>9</sup> Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Fatmah yaitu pada pendekatan yang digunakan serta objek penelitian sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Fatmah adalah sama – sama menggunakan konseling kelompok untuk pelaksanaannya.

*Ketiga*, jurnal Meidiana Pritaningrum yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama.” jurnal ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan metode penelitian yaitu menggunakan studi kasus intrinsik. Dalam penelitian Meidiana unit analisisnya adalah penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok

---

<sup>8</sup> Ade Irma Lailatul Fazriya, “Pendekatan Client Centered Dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Cilegon-Banten,” (Skripsi Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019)

<sup>9</sup> Fatimah K, “Peningkatan Pengungkapan Diri Dan Penyesuaian Diri Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Person Centered* Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Madania Yogyakarta” (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2019)

pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama.<sup>10</sup> Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Meidiana yaitu pada unit analisisnya menggunakan konseling kelompok dengan teknik *client centered counseling*.

## F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered Counseling* Dalam Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Daarunnas” Pada sub bab ini peneliti akan membahas beberapa konsep yang dapat memberikan pengertian tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul yang terdiri dari:

### 1. Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah upaya untuk membantu mencegah dan mengembangkan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah kelompok atau bersama dari seorang konselor kepada klien.

### 2. *Client centered counseling*

Psikoterapi *non direktif* adalah metode psikoterapi yang dilakukan melalui proses dialog antara konselor dan klien, dengan tujuan tercapainya keseimbangan antara ideal (diri ideal klien) dan aktual (diri aktual klien).

### 3. Penyesuaian diri

Konstruksi teori psikologi yang komprehensif dan tahan lama dikenal sebagai self-suasion, dan merupakan proses penyesuaian perilaku individu agar sesuai dengan kebutuhan baik dunia luar maupun individu itu sendiri.

### 4. Remaja

Yang dimaksud dengan remaja adalah suatu zat yang dapat digunakan pada saat terjadi gangguan fisio - psik atau psikiatri dan tidak dapat digunakan untuk mengobati zat yang bersangkutan dengan cara yang memuaskan.

---

<sup>10</sup> Meidiana P. “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama” (Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Universitas Airlangga, 2013)